



EFEKTIVITAS PELATIHAN BAGI GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Maria Magdalena Dhera¹, Maria Karmelita Ndoya², Yovita Awu³, Ulrikus Nono⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾Lenddhera8247@gmail.com, ²⁾mitandoya1@gmail.com, ³⁾Vitaawu142@gmail.com,
⁴⁾risnonono267@gmail.com

Histori artikel

Received:
1 Juni 2023

Accepted:
28 Juni 2023

Published:
30 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian literatur tentang efektivitas pelatihan bagi guru untuk meningkatkan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Tahapan penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan artikel, reduksi artikel, display artikel, pembahasan dan kesimpulan. Sumber data penelitian berupa artikel-artikel jurnal nasional dalam 7 tahun terakhir (2015-2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 artikel didapatkan 9 artikel yang sesuai dengan topik judul. Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi pada pelaksanaannya sudah sesuai dengan teori-teori yang dijadikan rujukan. Pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru di sekolah inklusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini dibuktikan dari hasil artikel-artikel yang dijadikan rujukan bahwa pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Kata-kata Kunci: pelatihan, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi

*Corresponding author: Maria Magdalena Dhera (Lenddhera8247@gmail.com)

Abstract. This study aims to describe a literature review on the effectiveness of training for teachers to increase the identification of children with special needs in inclusive schools. This research method uses qualitative research methods with a literature review approach. The stages of research were carried out starting from article collection, article reduction, article display, discussion and conclusion. Sources of research data are articles in national journals in the last 7 years (2015-2022). The results of the study showed that out of 15 articles, 9 articles were found in accordance with the topic title. The effectiveness of teacher identification training for children with special needs in inclusive schools is in accordance with the theories used as references. Training on the identification of children with special needs for teachers in inclusive schools can improve the ability of teachers to identify children with special needs in inclusive schools. This is evidenced from the results of the articles used as references that training in the identification of children with special needs for teachers is very effective in increasing the ability of teachers to identify children with special needs in inclusive schools.

Keywords: Training, Children With Special Needs, Inclusive Schools

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya mencapai tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karenanya pemerintah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan (Aniska, 2016). Hal ini sudah dilakukan dalam peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia yaitu UUD tahun 1945 pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna dalam menghadapi era globalisasi sebagai wadah perkembangan IPTEK (Hanifah, dkk, 2021). Oleh karena itu setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini sekolah sangat berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain (Pratiwi, 2015).

Anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari masyarakat yang harus dibebaskan dan diberdayakan baik dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama dalam bidang pendidikan secara berkesinambungan, terpadu dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga kelas rendah yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang (Maftuhin & Fuad, 2018). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ditujukan kepada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak-anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, atau gabungan dari ciri-ciri itu menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal (Miswanti dalam Nur & Suryadi, 2017). Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik

menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun kemampuan guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi atau arahan yang bersifat membangun.

Untuk memberi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi sehingga layanan tersebut sesuai dengan jenis ketunaannya. Identifikasi ABK diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin (Rapisa, 2018). Istilah anak dengan berkebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak pada umumnya) (Mirnawati, 2020). Identifikasi dikatakan sebagai proses penyaringan atau screening guna menentukan jenis kebutuhan khusus anak (Ediyanto, dkk, 2021)

Menurut Kismawiyati (2018) mengatakan bahwa identifikasi pada anak yang bersekolah di sekolah reguler dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan panduan identifikasi sederhana untuk melakukan penjarangan pada anak untuk menemukan anak-anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Dari proses identifikasi yang nantinya didapatkan hasil yang kemudian akan dijadikan bahan penanganan anak lebih lanjut disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi anak. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengikuti pelatihan.

Dengan banyaknya artikel-artikel dan temuan-temuan lapangan yaitu pelatihan identifikasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada guru maka peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian literatur tentang efektivitas pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan tujuan sebagai berikut: Pertama, peneliti akan mengetahui kajian-kajian lain yang pernah dilakukan orang lain berkenaan dengan topik Kedua, kajian literatur akan menghubungkan kajian yang akan peneliti lakukan dengan wacana luas dalam literatur tentang topik tersebut. Ketiga, menunjukkan kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan dan meringkaskan apa yang sudah diketahui orang lain tentang bidang kajian yang sedang diteliti. Keempat, dengan belajar dari orang lain peneliti dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Dalam kajian literatur untuk kepentingan menghasilkan sebuah tulisan ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, penulis menjelajahi literatur yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitiannya, tentang masyarakat dan daerah penelitian, tentang teori-teori yang pernah digunakan dan dihasilkan orang berkaitan dengan topik penelitian kita, tentang metode penelitian yang digunakan dalam kajian tersebut, dan seterusnya (Marzali, 2016).

Kajian literatur dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan adalah bertambah terus menerus (berakumulasi), bahwa topik penelitian, masyarakat dan daerah penelitian kita sudah pernah dirambah orang sebelumnya, dan kita dapat belajar dari apa yang telah dilakukan orang-orang tersebut. Jadi, kita bukanlah orang yang pertama meneliti topik, masyarakat dan daerah tersebut. Ada dua tujuan utama dari kajian literatur. Pertama, kajian literatur yang dilakukan dengan tujuan untuk menulis sebuah makalah untuk memperkenalkan kajian-kajian baru dalam topik tertentu yang perlu diketahui oleh mereka yang bergiat dalam topik ilmu tersebut. Kajian ini sewaktu-waktu dapat diterbitkan untuk kepentingan umum. Contoh kajian-kajian semacam ini dapat dilihat misalnya dalam *Annual Review of Anthropology*, *Annual Review of Sociology*, dan sebagainya. Mereka yang baru menjadi peneliti pemula dalam topik tertentu dapat menggunakan terbitan *annual review* ini sebagai bacaan awal (Tjahjono, 2018).

Tujuan kedua dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur adalah untuk memperkaya wawasan kita tentang topik penelitian kita, menolong kita dalam memformulasikan masalah penelitian, dan menolong kita dalam menentukan teori-teori dan metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kita. Dengan mempelajari kajian-kajian orang lain, kita dapat menentukan apakah akan meniru, mengulangi, atau mengeritik satu kajian tertentu. Kajian-kajian orang lain itu kita gunakan sebagai bahan pembandingan bagi kajian kita sendiri. Dengan mengkritisi karangan orang lain, kita lalu menciptakan sesuatu yang baru. Dalam tulisan ini khusus akan dibicarakan kajian literatur untuk kepentingan penelitian sendiri, khususnya bagi mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah terakhir (skripsi, tesis, atau disertasi) (Marzali, 2016). Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti menggunakan kajian literatur dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional yang terbit pada tahun

2015 sampai dengan 2022 sebagai metode penelitian agar terlaksananya penelitian yang dimaksud. Tahapantahapan yang digunakan pada kajian literatur sebagai berikut:

1. Pengumpulan Artikel (Mencari dan mengunduh artikel). Pada tahap pengumpulan artikel ini dilakukan dengan cara mencari dan mengunduh artikel melalui google scholar dengan cara mengetikkan kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Dalam hal ini, kata-kata kuncinya adalah penerapan pembelajaran terpadu di sekolah dasar.
2. Reduksi Artikel (Mengurangi jumlah artikel berdasarkan variabel-variabel yang ada di judul). Reduksi artikel berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, artikel yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.
3. Display Artikel (Penyusunan dan menata artikel-artikel terpilih). Setelah artikel direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplay atau penyajian artikel. Penyajian artikel ini dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, dan hubungan antar variabel.
4. Pengorganisasian dan Pembahasan Pada tahap ini dilakukan pengorganisasian dan pembahasan berdasarkan jenis kajian literatur yang digunakan. Dalam hal ini, kajian literatur yang dipilih berupa kajian teori. Jenis kajian literatur berupa kajian teori ini adalah kajian khusus dimana penulis memaparkan beberapa teori atau konsep yang terpusat pada satu topik tertentu dan membandingkan teori atau konsep tersebut atas dasar asumsi-asumsi, konsistensi logik, dan lingkup eksplanasinya.
5. Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengorganisasian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal pengumpulan artikel berdasarkan variabel-variabel yang terdapat pada judul, yaitu kemampuan guru dalam mengidentifikasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, dari 10 artikel didapatkan 2 artikel yang sesuai dengan topik judul.

Artikel-artikel yang variabelnya sesuai dengan variabel judul yang berjumlah 9 artikel didisply artikelnya pada Tabel 1 berikut:

No	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal
1	2022	Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menggunakan Mobile Application Berbasis Android Di SDN Tinggiran II.1 Tamban Barito Kuala	Jurnal pengabdian masyarakat
2	2015	Efektivitas Pelatihan Be Good Teacher On Inclusive Dalam Meningkatkan Kemampuan Identifikasi ABK	Jurnal RAPUNP
3	2022	Peningkatan Kemampuan Identifikasi Dan Asesmen Pada Guru Kelas Sekolah Dasar Inklusi	Jurnal Masyarakat Mandiri
4	2022	PKM Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Aisyiyah Porong	Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
5	2018	Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi	Psikosains
6		Kontribusi Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi	
7	2021	Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD	Jurnal Pendidikan Tambusai
8	2021	Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru PAUD Melalui Model Konstruktivisme	Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam
9	2019	Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun	Jurnal Pendidikan MINDA

Pada artikel 1, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan dengan menggunakan metode workshop menggunakan mobile application berbasis android melalui tahapan diskusi, ceramah, dan praktik secara langsung dengan melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru sangat antusias dan semangat selama mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman guru terhadap prosedur pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus meningkat. Melalui kegiatan ini diharapkan guru-guru dapat memanfaatkan secara optimal penggunaan gawai sebagai alat identifikasi ABK di sekolah Inklusi.

Pada artikel 2, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen yang dianalisis dengan menggunakan analisis hipotesis. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah psikoedukasi berupa *Pelatihan Be Good Teacher On Inclusive* dan variabel terikatnya adalah kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Hasil menunjukkan bahwa 1) tingkat kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi sebelum diberikan pelatihan tergolong rendah sehingga kemampuan guru dalam

menghadapi anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan tipe anak yang sedang dihadapi, 2) Tingkat kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi setelah diberikan pelatihan, semua subjek dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi anak, sehingga kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus jauh lebih baik dan sesuai dengan kondisi anak setelah diberikan pelatihan.

Pada artikel 3, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan. Transfer pengetahuan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dilakukan bertahap dengan menggunakan konsep kegiatan berbasis membaca, mendengar, mengetahui, melatih, mengevaluasi, dan melaksanakan. Dengan rangkaian kegiatan adalah yang pertama, menyusun modul identifikasi dan Asesmen PDBK. Yang kedua, praktik pelatihan identifikasi dan asesmen PDBK. Hasil kegiatan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan sebesar 8,94 % nilai rata-rata anantara sebelum dan sesudah pelatihan.

Pada artikel 4, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan. Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skema pendidikan dan kemasyarakatan berupa psikoedukasi dan pelatihan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi serta monitoring. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mengenai pentingnya mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus berdasarkan karakteristik dan ciri perilaku dari masing-masing jenis kebutuhan khusus.

Pada artikel 5, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan tipe one group pre-test post-test design. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling karena sampel diambil dari kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus meningkat. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai post-test para guru mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pre-test

Pada artikel 6, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui serangkaian metode yaitu studi kasus, diskusi, simulasi dan role play. Setelah pelatihan selesai diharapkan guru dapat mengenali jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, menganalisis ciri-ciri siswa yang memiliki kecenderungan anak berkebutuhan khusus, menerima kondisi siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus.

Pada artikel 7, untuk meningkatkan anak kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey deskriptif melalui penyebaran kuisioner. Teknik pengambilan sampel berdasarkan sampling area yaitu berdaarkan pertimbangan wilayah tertentu. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus hasil analisis menunjukan kemampuannya pada kategori tinggi sebanyak 79 %. Sebaran hasil lainnya adalah kategori rendah yaitu sebanyak 18% dan kategori sedang sebanyak 3%. Kemampuan guru yang cukup tinggi ini merupakan langkah awal yang baik dalam dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada artikel 8, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode pelatihan dengan model konstruktivisme dimana narasumber membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman guru, diskusi dalam kelompok latihan identifikasi pelatihan dan pendidikan yang tepat. Hasil analisis menunjukan bahawa nilai pretest adalah 3,36 dan hasil post test adalah 5,52 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus pada saat post test dan pretest.

Pada artikel 9, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest. Hasil penelitian ini menunjukan nilai mean 5,71, median 7, modus 3, maka nilai z yang di dapat adalah sebesar -5,71 dengan p value sebesar signifikan adalah =000 dimana kurang dari batas kritis penilaian taraf signifikan 5 % (0,05), artinya, (sig <0,05) sehingga keputusan hipotesis $O_1=14,71$ $O_2 = 02,42$ adalah O_2 lebih besar dari O_1 maka kendali mutu berpengaruh positif atau yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok pretest dan posttest. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang ada di Tanjung Balai Karimun sangat efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur tentang efektivitas pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa dari 15 artikel yang terbit pada tahun 2015-2022 didapatkan 9 artikel yang sesuai dengan variabel-variabel yang ada di judul. Pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi guru di sekolah inklusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak

berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini dibuktikan dari hasil artikel-artikel yang dijadikan rujukan bahwa pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi guru sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Daftar Pustaka

- Amka, Mirnawati. (2022). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menggunakan Mobile Application Berbasis Android di SDN Tinggiran II. 1 Tamban Barito Kuala. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 4(3), 846-852
- Aniska, T. D. (2016). Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Universitas Yogyakarta.
- Barida, M., Widyastuti, A. D. Kontribusi Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.
- Ediyanto, E., Hastuti, W. D., Rizqianti, N.A. (2021). Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi. *Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom*, 1(1).
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 473-483.
- Hermanto. (2010). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Universitas Negeri yogyakarta.
- Khairiyah, K. Y., Trilestari, Dianasari, E. L., Nurwisma. (2019). Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(1).
- Kismawiyati, R. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Kabupaten Jember. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1).
- Maftuhin, M., Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs*, 3(1).
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27-36.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Munthe, R. A., Masyhuri, Pujiratnaini, I. (2021). Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru PAUD Melalui Model Konstruktivisme. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 15(1).
- Nufrilaili, Nurfahmawati, Z., Kemilwachida. (2022). PKM Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Proses Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Aisyiyah Porong. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4).

- Nur, A., Suriyadi. (2017). Kajian Berkelanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Counseling Care*, 1(2), 09-16.
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Jurnal Berprestasi*.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1).
- Saswira, P. L., Rahmi, T. (2015). Efektifitas Pelatihan Be Good Teacher ON INCLUSIVE dalam Meningkatkan Kemampuan Identifikasi ABK. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 57-67.
- Satwika, Y. W., Khoirnnisa, R. N., Laksmiwati, H., Jannah, M. (2018). Efektifitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi. *Psikosains*, 13(2), 109-121.
- Sitompul, L. B., Martini, D. R. (2021). Kemampuan Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD. *Journal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7075-7080.
- Tjahjono, H., K. (2018). Studi Literatur Pengaruh Keadilan Distributif Dan Keadilan Prosedural Pada Konsekuensinya Dengan Teknik Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 21-40.
- Wibowo, D. H, Sarajar, D. K., Jacobus, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Identifikasi dan Aessmen Pada Guru Kelas Sekolah Dasar Inkulsi. *Jurnal masyarakat mandiri*, 6(4), 2874-2884.